

## ANALISIS STRUKTURAL DAN RELEVANSI PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA PADA NOVEL EMAK KARYA DAOED JOESOEF

**Faridhatun Nikmah**

Jurusan Tadris Bahasa Indonesia, Fakultas Adab dan Bahasa Institut Agama Islam Negeri  
Surakarta

---

### Info Artikel

#### Sejarah artikel:

Diterima  
Maret 2020  
Disetujui  
Mei 2020  
Dipublikasikan  
Juli 2020

---

*Kata Kunci:*  
*KNovel, Kajian*  
*Struktural,*  
*dan Relevansi*  
*Pembelajaran*

---

#### Keywords:

*Novel, Structural*  
*Study, and Learning*  
*Relevance*

### ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan (1) unsur intrinsik novel *Emak* Karya Daoed Joesoef, dan (2) relevansinya dalam pembelajaran. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif dengan metode analisis isi novel. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) Analisis struktural, tema novel *Emak* adalah kisah hubungan kasih sayang abadi antara seorang anak dan ibu, alur yang digunakan adalah alur maju, Penokohan dalam novel *Emak* dibedakan menjadi tiga yaitu protagonist, antagonis, dan figuran. Sudut pandang yang digunakan adalah sudut pandang orang ketiga sebagai tokoh utama. Latar yang digunakan adalah latar tempat, waktu, dan suasana. Gaya bahasa yang dominan digunakan pengarang adalah parerelisme, metafora, simbolik, paradoks, dan asosiasi. Amanat yang digunakan tersurat dari isi novel; dan (2) Relevansi sebagai bahan ajar kelas X SMA.

### ABSTRACT

This study aims to describe (1) the intrinsic element of Daoak Joesoef's *Emak* Karya novel, and (2) its relevance in learning. This research is a descriptive qualitative study with a novel content analysis method. The results showed that: (1) Structural analysis, the theme of the novel *Emak* is the story of the relationship of eternal affection between a child and mother; the plot used is a forward path, characterization in the *Emak* novel is divided into three namely protagonists, antagonists, and extras. The point of view used is the viewpoint of the third person as the main character. The background used is the setting of the place, time and atmosphere. The dominant language style used by authors is parerelism, metaphor, symbolic, paradox, and association. The mandate used is written from the contents of the novel; and (2) Relevance as teaching material for class X high school.

## PENDAHULUAN

Sastra adalah bentuk imajinasi pengarang. Sumardjo dan Saini (dalam Rokhmansyah, 2013: 2) berpendapat bahwa sastra adalah ungkapan pada diri pribadi manusia berupa pengalaman, pemikiran, perasaan, ide, semangat, dan keyakinan yang tergambar secara nyata. Karya sastra hadir sebagai wujud konkret imajinatif pengarang untuk menciptakan cerita fiksi berupa novel.

Novel merupakan karya sastra yang menarik untuk dikaji. Novel adalah karangan atau cerita yang menggambarkan potret kehidupan manusia. Kehadiran novel tidak terlepas dari latar belakang dan pengalaman pengarang yang dituangkan dalam bentuk karya sastra. Oleh karena itu, novel dijadikan sebagai alternative guna mengatasi permasalahan. Mengingat bahwa karya sastra diciptakan tidak hanya dalam keadaan kekosongan budaya.

Novel diartikan sebagai gambaran perilaku kehidupan yang bersifat realistik dan naratif nonfiksi (Wellek & Warren, 2014: 206). Sementara itu, menurut (Nurgianto, 2009; 10) novel adalah sebuah karya prosa fiksi yang tidak terlalu panjang dan tidak terlalu pendek. Nurgianto (2005) berpendapat bahwa novel adalah karya fiksi yang di dalamnya menawarkan kehidupan dunia imajinatif yang dibangun melalui unsur intrinsik seperti plot, tokoh (penokohan), latar, sudut pandang, dan lainnya yang bersifat imajinatif. Dapat disimpulkan bahwa novel adalah karangan prosa yang menceritakan kehidupan masyarakat dengan menonjolkan watak dan sifat masing-masing pelaku.

Salah satu novel yang menarik untuk dikaji adalah novel *Emak* karya Daoed Joesoef. Novel ini berisi memoar atau kisah sejati yang patut diteladani tentang kasih sayang yang abadi antara seorang anak dan ibunya. *Emak* selalu mendorongnya untuk belajar

sehingga ia menjadi orang Indonesia pertama yang mempelajari ilmu ekonomi di Lembaga Pendidikan Tinggi Perancis. Kini ia tercatat sebagai orang Indonesia pertama di Sorbonne yang dianugerahi gelar *Doctorat d'Etat* atau doctor negara dengan nilai *cumlaude*. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan: (1) Struktur-struktur yang terdapat dalam Novel *Emak* karya Daoed Joesoef; (2) Nilai pendidikan karakter yang terkandung dalam novel *Emak* karya Daoed Joesoef:

Novel *Emak* karya Daoed Joesoef dapat dianalisis menggunakan analisis strukturalisme. Nurgiyanto (2005: 16) berpendapat bahwa analisis struktural dilakukan dengan cara mengidentifikasi, mengkaji, mendefinisikan fungsi dari unsur intrinsik. Unsur intrinsik adalah unsur yang membangun karya sastra. Waluyo dalam Yanis Erlina, Ani Rahmawati, dan Budhi Setiawan (2016) memaparkan unsur pembangun cerita fiksi meliputi, tema, alur, penokohan, latar, sudut pandang, gaya bahasa, dan amanat.

Pendidikan adalah proses pembelajaran kepada peserta didik agar memiliki pemahaman yang luas. Ki Hajar Dewantara dalam Yanuarti (2017) pendidikan adalah proses pembelajaran yang menuntun anak untuk cerdas. Menurut Degeng dalam pembelajaran adalah cara untuk mengajarkan peserta didik. Secara implisit pembelajaran adalah proses untuk membantu peserta didik agar dapat belajar dengan baik.

Dalam pembelajaran membutuhkan adanya bahan ajar yang dijadikan sebagai penunjang tercapainya tujuan pengajaran. Bahan atau materi ajar adalah bahan atau materi pelajaran yang digunakan oleh guru dan siswa dalam proses pembelajaran. Menurut National Centre for Competency Based Training Prastowo dalam Bahreaini (2017) bahan ajar adalah segala bentuk bahan yang digunakan untuk membantu guru atau instruktur dalam

melaksanakan proses pembelajaran di kelas.

Kebaharuan dari penelitian ini adalah jarang ada yang meneliti novel *Emak*, apalagi membahas terkait dengan analisis struktural dan nilai pendidikan pada novel *Emak* karya Daoed Joesoef. Pada era Soeharto ia menjabat sebagai Menteri Pendidikan dan Kebudayaan dalam Kabinet Pembangunan III. Selain itu, ia juga salah satu pendiri CSIS (*Centre for Strategic and International Studies*). CSIS merupakan wadah bagi pemikir dan penelitian terhadap kebijakan. Nugroho, dalam Pos-Kupang.com (23/1/2018). Semua karier yang dicapai oleh Daed tidak lain dari berkat ibunya. Ibunya sangat mengutamakan pendidikan anaknya. Ibunya selalu mengajarkan anak-anaknya untuk selalu memperhatikan nasib sesama manusia dan menjaga kelestarian alam. Daoed Joesoef menggambarkan sosok emak adalah segala-galanya, jauh melebihi bidadari.

#### **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan metode analisis isi dan menggunakan novel *Emak* karya Daoed Joesoef sebagai objek penelitiannya. Penelitian ini dilakukan selama tiga bulan yaitu mulai dari bulan Agustus hingga Oktober 2018. Sumber data penelitian berasal dari kutipan novel *Emak* karya Daoed Joesoef. Teknik pengambilan data melalui analisis isi. Proses penelitian ini meliputi tiga tahapan, yaitu metode dan teknik penyediaan data, metode, dan teknik analisis data, dan metode penyajian hasil analisis data (Sudaryanto, 1993). Teknik pengambilan sumber data melalui triangulasi data dan triangulasi teori. Triangulasi sumber data diperoleh melalui isi novel dengan cara dibaca dan dicatat hal yang penting kemudian menyamakan teori dengan hasil temuan secara berkesinambungan. Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah model analisis interaktif dengan empat langkah, yaitu

pertama pengumpulan data melalui bacaan dari isi novel, kedua reduksi data dengan cara mencari data yang sesuai dengan topik penelitian, ketiga penyajian data dengan cara mengemukakan data yang sudah ditemukan, dan terakhir dari data yang didapatkan kemudian ditarik kesimpulan.

#### **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

##### **Unsur Intrinsik**

##### **Tema**

Tema adalah suatu pokok pikiran yang yang dijadikan sebagai dasar mengarang. Hartanto dan Rohmanto (dalam Ismawanti, 2013: 71) menyatakan bahwa tema merupakan hasil pemikiran umum yang menopang sebuah karya sastra yang terkandung di dalam teks yang dijadikan struktur semantis. Tema yang terkandung dalam novel *Emak* adalah kisah perjalanan atau kisah sejati ayang yang abadi antara seorang anak dan ibunya. Emak selalu mendorongnya untuk belajar sehingga ia menjadi orang Indonesia pertama yang mempelajari ilmu ekonomi di Lembaga Pendidikan Tinggi Perancis. Kini ia tercatat sebagai orang Indonesia pertama di Sorbonne yang dianugerahi gelar *Doctorat d'Etat* atau doctor negara dengan nilai *cum laude*. sebuah dorongan dari emaknya yang mampu mengantarkan Daoed Joesoef meraih gelar doktor di Sorbonne, Prancis. Dapat dilihat dari kutipan di bawah ini.

*"Dan bagiku memang emaklah yang pada awal hidupku selalu mendorongku untuk belajar. Dia tidak hanya memperhatikan pendidikan kami, anak-anaknya sendiri, tetapi juga memperhatikan pendidikan tetangga kami." (Emak, 82).*

Berdasarkan Kutipan di atas terlihat bahwa emak adalah orang pertama yang mendorong Daoed untuk belajar bahkan emak juga memperhatikan pendidikan tetangganya.

Hal tersebut dilakukan oleh emak yang lebih sering belajar dengan Pak Cik Lekman bahkan Pak Cik Leman menyuruh emak untuk memperhatikan pendidikan Daoed karena bagi Pak Cik Leman pendidikan adalah hal yang paling utama untuk memperluas pengetahuan dan bekal masa depan.

### Plot atau Alur

Plot atau alur adalah rangkaian peristiwa yang direka dan dijalin untuk menggerakkan jalan cerita melalui menuju ke arah klimaks dan penyelesaian. janaan cerita dari arah klimaks sampai penyelesaian. Plot adalah urutan kejadian cerita yang dihubungkan antara peristiwa satu dengan lain (Ismawati, 2013:72). Alur yang terdapat dalam novel *Emak* ini adalah alur maju bahkan penulis sendiri mengatakan bahwa alur yang digunakan dalam novel ini mengalir. Penulis menuliskan novel ini khusus untuk emak secara detail yang diawali tentang keluarganya bersama bapak dan kakaknya. Kemudian konflik yang terjadi dalam novel tersebut adalah adanya jerih payah dan doa yang dilakukan oleh orang tuanya untuk menyekolahkan Daoed ke Sorbonne Prancis. Dan kini ia tercatat sebagai orang Indonesia pertama oleh Sorbonne yang dianugerahi gelar doctor tertinggi yaitu *Doctorat d'Etat* dengan mendapatkan nilai *cumlaude*.

### Penokohan

Penokohan adalah cara pengarang menggambarkan karakter tokoh dalam cerita. Nurgiyanto (2005: 206) penokohan adalah gambaran tokoh yang diperankan secara jelas kepada pembaca. Penokohan dibedakan menjadi tiga yaitu protagonis, tirtagonis, dan tambahan.

- a. Emak adalah tokoh protagonis sebagai tokoh utama yang berwatak baik, ramah, murah senyum, lemah lembut,

cekatan, berani, berkemauan keras, penasehat, dan suka menolong. Hal tersebut dapat diketahui dalam bentuk percakapan atau dialog pada kutipan berikut..

*"Nanti kalau kau sudah dewasa," kata emak selanjutnya, "kau harus selalu mohon ridho Allah bila hendak berbuat sesuatu, lebih-lebih kalau perbuatan itu akan melibatkan nasib orang-orang lain, teman, atau lawan. "Aku tetap bungkam dalam pelukannya. (Emak, halaman 7)*

Berdasarkan kutipan di atas bahwa emak memiliki sifat baik kepada semua orang. Emak juga memiliki rasa empati yang besar kepada orang lain. Tidak hanya itu saja emak juga sering menasehati Daoed sebelum melakukan sesuatu untuk memohon ridho Allah agar apa yang dilakukannya dapat bermanfaat untuk banyak orang.

- b. Bapak digambarkan sebagai tokoh protagonis yang memiliki badan atletis, baik, rajin bekerja, pendiam, suka menolong, dan pendiam. Hal tersebut dapat diketahui dalam bentuk percakapan atau dialog pada kutipan berikut.

*"Bapak berbadan atletis dan ayunan langkahnya terkesan ringan, bagai tak menyentuh tanah bila berjalan, nyaris tak bersuara. Orangnya pendiam dengan sorot mata yang tajam, rajin bekerja, jarang tersenyum apalagi tertawa berbahak-bahak (Emak, 9).*

Berdasarkan kutipan di atas bapak digambarkan sebagai tokoh baik. Bapak digambarkan sosok pendiam yang dan rajin bekerja. Sejak bapak kecil hidupnya sebatang kara. Oleh karena itu bapak sejak kecil sudah mulai bekerja dan sudah mencari uang sendiri.

- c. Abdul Manap digambarkan sebagai tokoh antagonis yang berwatak sombong, jahat, curang, jail, dan tidak disukai orang. Hal tersebut dapat diketahui dalam bentuk percakapan atau dialog pada kutipan berikut.

*"Tidak, Manap. Bukan begitu."*

*"Lalu maumu apa?" Dia mendekati sambil berkecak pinggang. "Si Melur 'kan bukan sanakmu."*

*"Memang bukan, Nap. Kau mengganggu orang yang lemah... dan bukan lawanmu."*

*"Baik kalau begitu. Kaulah yang sekarang jadi lawanku." (Emak, 97)*

Berdasarkan kutipan di atas manap memiliki watak sombong karena Manap tergolong sebagai golongan menengah atas. Justru Manap menggunakan kekayaan tersebut sebagai cara untuk mengganggu kaum lemah seperti Melur bahkan Daoed saat membantu Melur malah justru diajak untuk berkelahi dengan Manap secara keroyokan.

- d. Kak Marni, Nani, dan Ani, dan sebagai tokoh figuran. Mereka bertiga berparas cantik, baik, penyayang, mandiri, dan suka memanjakan adiknya. Karena mereka bisa menjahit maka Daoed sering dibuatkan celana monyet dengan saku bersulam. Hal tersebut dapat diketahui dalam bentuk percakapan atau dialog pada kutipan berikut.

*"Biarkan saja anak-anak itu berolok-olok,"kata kakak-kakakku itu. "Mereka berbuat begitu karena sebenarnya iri hati. mereka tak punya kakak yang becus menjahit dan menyulam." (Emak, 12)*

Berdasarkan kutipan di atas Kak Marni, Nani, dan Ani yang memiliki watak baik dan suka memanjakan adiknya. Hal tersebut

dibuktikan kakaknya yang selalu membuatkan celana monyet yang bersulam bahkan kakaknya juga sering membelikan songgok sehingga Daoed memiliki varian warna. Dan songgok yang dibeli oleh kakaknya merupakan hasil penjualan bunga dan sayur yang mereka tanam di halaman. Maka bertumplah songgok-songgok bludru dengan berbagai varian warna.

- e. Daoed Joesoef memiliki sikap yang baik, pintar, suka menolong, baik, gemar membaca. Hal tersebut dapat dilihat dari kutipan di bawah ini.

*"Saya kira Engku," Kata emak dengan lemah lembut tetapi pasti, "untuk menuntut ilmu lebih banyak diperlukan kecerdasan otak daripada panjangnya tangan ataupun jari."*

*"Memang benar kata Encik," jawab kepala sekolah, tetapi..."(Emak, 84)*

Dari kutipan di atas merupakan bentuk dialog dari emak Daoed dengan kepala sekolah. Keputusan kepala sekolah yang awalnya belum dapat menerima Daoed masuk sekolah, tapi emak berusaha berbicara kepada kepala sekolah bahwa kecerdasan otak itu diperlukan daripada panjang tangan dan jari. Akhirnya penjelasan emak masuk di akal kepala sekolah. Dan kepala sekolah menerima Daoed dengan catatan enam bulan percobaan. Sejak pertama masuk sekolah Daoed sudah bekerja keras sehingga setiap ulangan bulanan ia selalu mendapatkan nilai bagus dari teman sekelasnya.

### Latar

Latar adalah tempat, waktu, suasana terjadinya peristiwa yang dialami oleh tokoh. Abrams (dalam Nurgiyanto, 2005: 216) menyatakan bahwa latar adalah tempat, hubungan waktu, dan lingkungan sosial tempat terjadinya peristiwa-peristiwa yang

diceritakan. Ada tiga latar dalam novel *Emak* yaitu latar tempat, waktu, dan sosial.

a. **Latar tempat**

Latar tempat adalah tempat yang dijadikan setting peristiwa tersebut. latar tempat yang dipakai pada novel *Emak* adalah ruang tengah, dapur, hutan, ruang tengah, Medan, Yogyakarta, sekolahan, halaman, rumah sakit, sungai, rumah, dan rawa-rawa. Hal tersebut dapat diketahui dalam bentuk percakapan atau dialog pada kutipan berikut.

- 1) *"Kami duduk di ruang tengah, duduk bersila di atas lantai beralaskan tikar pandan, membentuk semacam lingkaran yang mengelilingi makanan."* (Emak, 4)

Berdasarkan kutipan di atas latar yang digunakan dalam cerita tersebut adalah ruang tengah. Ruang tengah dijadikan sebagai tempat perkumpulan keluarga Daoed yang biasanya melakukan rutinitas makan bersama yang dilakukan setiap malam hari setelah sembahyang isya' karena pada pagi dan siang hari memiliki kesibukan masing-masing.

- 2) *"Kalau hujan kebetulan tidak bebarengan dengan angin dan halilintar, emak sesekali membolehkan kami berhujan-hujan di halaman. Begitu kami lari berhamburan ke luar rumah, emak masuk ke dapur menanak nasi dan air panas guna menghangatkan air mandi kami nanti."* (Emak, 15)

Dari kutipan tersebut terjadi saat emak menanak nasi dan menghangatkan air untuk mandi. Selain itu emak juga menyiapkan kuluban lengkap dengan irisan telur rebus serta teri, kerupuk dan emping, di samping gorengan ikan jambal. Emak menempatkan nasi di dalam baskom besar yang beralaskan daun pisang. Dan saat Daoed sudah basah kuyup biasanya

emak langsung menyuruh mandi dengan air hangat yang sudah disiapkan emak.

- 3) *"Tempat tinggal kami di kota Medan disebut Kampung Darat. Letaknya berbatasan dengan hutan. Garis pemisah kampung ini dengan hutan adalah sebuah jalan lurus, yang merupakan jalan terakhir di sebelah barat kota."* (Emak, 30)

Dari kutipan di atas menunjukkan bahwa latar yang dipakai dalam novel tersebut adalah kota Medan yang letaknya berbatasan dengan hutan. Hutan terletak di sebelah barat kota yang dibatasi oleh jalan untuk menuju ke Aceh sedangkan ujung yang melintang ke dataran tinggi Karo sebagai jalan untuk menuju ke Tapanuli. Medan menamakannya dengan sebutan Achterweg.

- 4) *"Rawa merupakan tempat berbagai jenis binatang minum, seperti kijang, babi hutan, kancil, dan lain-lain."* (Emak, 37)

Dari kutipan di atas menunjukkan bahwa latar yang dipakai dalam novel tersebut adalah rawa. Kutipan tersebut di dapat saat emak dan Daoed berada di rawa. Dan Daoed ingin membuat kemah di dekat rawa saat bulan purnama, tapi emak melarangnya karena di rawa tidak seperti yang ada di dalam dongeng yang tidak ada nyamuk, melainkan di rawa terdapat adanya banyak nyamuk. Di samping itu di rawa justru mengharuskan untuk berhati-hati karena binatang air yang ada di rawa merupakan santapan ular. Selain itu, di rawa dijadikan sebagai tempat jenis binatang yang digemari oleh harimau.

- 5) *"Mula-mula terjadi pada tahun 1947 di Yogyakarta, dimana aku berkesempatan bertemu dan sekaligus dengan ketiga Bung Besar,*

*yaitu Soekarno, Hatta, dan Sjahrir.”*  
(Emak, 28)

Dari kutipan di atas menunjukkan bahwa latar yang dipakai dalam novel tersebut berada di kota Yogyakarta. Kutipan tersebut di dapatkan saat Daoed memiliki harapan yang tidak berani dimimpikan sebelumnya untuk bertemu Mohamad Hatta. Dan akhirnya harapan tersebut dikabulkan oleh Tuhan saat melanjutkan sekolah di Jawa tepatnya di kota Yogyakarta, di mana Daoed berkesempatan bertemu sekaligus dari ketiga Bung Besar . yaitu Soekarno, Hatta, dan Sjahrir bahkan Daoed sempat berdiskusi tentang seni lukis.

- 6) *“Keesokan harinya aku dituntun emak menemui kepala sekolah untuk pendaftaran. Sepanjang jalan menuju ke sekolah hatiku berdebar penuh harapan. Kurasa dunia ini seperti milikku.”* (Emak, 83)

Dari kutipan di atas menunjukkan bahwa latar yang dipakai dalam novel tersebut adalah sekolah. Kutipan tersebut didapatkan saat percakapan antara emak dan kakak Daoed yang menyuruh kakaknya untuk membawa Daoed melihat sekolah. Semenjak itulah hasrat Daoed untuk bersekolah semakin. Ketika beberapa bulan kemudian kakaknya mengatakan bahwa pendaftaran sekolah tahun berikutnya sudah dimulai. usianya lima tahun emak selalu medan Daoed menemui kepala sekolah untuk pendaftaran. Sepanjang jalan menuju ke sekolah Daoed sangat senang bahkan ia merasa bahwa dunia ini seperti miliknya. Ia sangat senang karena bisa sekolah.

#### b. Latar waktu

Latar waktu adalah waktu peristiwa tersebut terjadi. Latar waktu yang dipakai dalam novel *Emak* adalah siang, sore, malam,

esok-lusa, tahun, minggu, dan bulan purnama. Hal tersebut dapat diketahui dalam bentuk percakapan atau dialog pada kutipan berikut.

*“Makan bersama umumnya terjadi pada malam hari, sesudah sembahyang isya, karena di pagi dan siang hari setiap orang punya jadwalnya sendiri sesuai dengan kesibukannya masing-masing.”* (Emak, 4)

Berdasarkan kutipan di atas terlihat bahwa latar waktu yang tergambar dalam novel *Emak* adalah malam hari. Malam hari adalah waktu yang digunakan oleh keluarga Daoed untuk berkumpul biasanya mereka menggunakannya untuk makan bersama setelah sembayang isya'. Biasanya mereka berkumpul di ruang tengah dengan duduk bersila di atas lantai beralaskan tikar pandan membentuk semacam lingkaran yang mengelilingi makanan.

#### c. Latar Suasana

Latar suasana adalah keadaan atau kondisi yang tergambar pada peristiwa. Latar suasana dalam novel *Emak* adalah bahagia, senang, sedih, tegang, hening, takut, dan gelisah, semangat, dan kecewa. Hal tersebut dapat diketahui dalam bentuk percakapan atau dialog pada kutipan berikut.

*“Sewaktu kakak tertua akan melahirkan anaknya yang pertama, dia kelihatan sangat takut dan gelisah.”* (Emak, 54)

Berdasarkan kutipan di atas digambarkan suasana ketakutan yang terjadi pada kakak tertua yang akan melahirkan anak pertamanya di rumah sakit. Sebenarnya Kak Nani tidak takut kepada dokter dan rumah sakit. Melainkan di kalangan anak di kampung beredar cerita bahwa orang yang berada di rumah sakit akan dipotong-potong oleh dokter. Selain itu Kak Nani juga takut kalau sendirian

di rumah sakit sehingga emak berkeinginan menemani Kak Nani.

*"Kami tak tahu apa-apa yang dibicarakannya dengan dokter ini, tetapi kulihat wajahnya ceria sekali di saat kembali ke tempat kami menunggu. "Beres,"katanya dengan nada gembira." (Emak, 56)*

Berdasarkan kutipan di atas digambarkan suasana ceria yang terjadi kepada emak saat diizinkan dokter menunggu Kak Nani setiap malam selama di rumah sakit. Padahal peraturan yang ditetapkan oleh rumah sakit saat jam 12 malam selain suami dan keluarga dilarang untuk menunggu pasien itupun dibatasi waktunya. Emak berinisiatif menemui dokter untuk meminta izin kepada suzter karena susternya tidak mengizinkan emak pun terpaksa menemui dokter untuk meminta izin menemani Kak Nani selama di rumah sakit akhirnya dokter mengizinkan emak.

*"Saya ... saya takut," kataku hampir berbisik."Bapak...emak, tidak takut?" aku bertanya perlahan-lahan dengan menundukkan kepala. (Emak, 33)*

Berdasarkan kutipan di atas terlihat bahwa Daoed sangat ketakutan ketika berada di hutan bersama emak dan bapaknya. Saat mereka ingin pulang tiba-tiba ada seekor ular yang bergelantungan dari dahan pohon yang akan mereka lewati bahkan bapak melihat gerakan ular tersebut bersiap-siap melilit kepala Daoed dari atas. Akhirnya bapak menghantamkan tongkat serta benturan badan pohon yang sangat keras sehingga ular tersebut sekarat.

*"Keputusan kepala sekolah jelas sudah: aku belum diterima bersekolah. Di sini tidak, di mana pun juga tidak. Emak segera dapat menangkap kekecewaanku," (Emak, 84)*

Berdasarkan kutipan di atas terlihat bahwa Daoed sangat kecewa saat tidak diterima di sekolah karena tinggi badannya yang kurang. Padahal Daoed memiliki keinginan yang besar untuk bisa sekolah meskipun usianya masih muda. Emak pun berusaha memberikan penjelasan, tapi tetap saja pak kepala sekolah tetap menolak karena sesuai dengan pengaturan standar tes tanpa adanya pengecualian.

### **Sudut Pandang**

Sudut pandang merupakan strategi, teknik, siasat, yang secara sengaja dipilih oleh pengarang untuk mengemukakan gagasan dari cerita (Nurgiyanto, 2005: 248).

Tokoh utama dari novel *"Emak"* adalah emak. Dia digambarkan sebagai orang ketiga tunggal. Hal ini terbukti bahwa tokoh utama orang ketiga tunggal sering muncul dalam cerita. Adapun tokoh yang dijadikan sebagai pendukung tokoh utama dalam novel *Emak*, yaitu Bapak, Kak Ani, Marni, Nani, Dik Soelaiman, Pak Cik Leman, Zubaidah, Dokter pringgani, Melur, Manap, dan Mas Singgih.

Orang ketiga tunggal pengarang dalam menulis novel *Emak* ini adalah sudut pandang orang kedua "emak" sebagai tokoh utama. "Emak" dalam sudut pandang ini mengisahkan seorang ibu yang selalu mendorong anaknya untuk belajar bahkan setiap ucapan yang timbul dari emak memiliki makna yang mendalam. Berikut ini dipaparkan hasil analisis terhadap tokoh dalam novel *Emak*. Emak adalah guru yang sebenarnya karena emak tidak hanya mengerjakan kedisiplinan saja melainkan semuanya. Hal tersebut dibuktikan bahwa Daoed diajari emak untuk selalu berbuat baik terhadap sesama. Selain itu emak digambarkan sebagai sosok yang memiliki wawasan luas. Hal tersebut terbukti bahwa emak tidak hanya ibu yang bekerja di dapur, menyiapkan

makanan, menyulam dan menjahit kain, atau mencuci pakaian kotor, melainkan emak juga tahu tentang demokrasi dan perkembangan Indonesia yang masih bergolak. Selain itu, emak digambarkan sebagai penuntun. Hal tersebut dibuktikan bahwa emak yang mengajari Daoed sampai bisa membaca Alquran, paham ilmu agama, dan bagaimana menghargai tamu. Oleh karena itu, menganggap bahwa emak adalah sosok panautan.

### **Gaya Bahasa**

Gaya bahasa merupakan cara pengarang dalam menyampaikan ide dan gagasannya dengan menggunakan ciri khas dan indah. Menurut (Keraf, 2002: 113) berpendapat bahwa *style* gaya bahasa dapat dibatasi sebagai cara mengungkapkan pikiran melalui bahasa secara khas yang memperlihatkan jiwa dan kepribadian pemakaian bahasa. Bahasa dalam novel *Emak* sangat sederhana dan mudah dipahami bagi pembaca. meskipun pengarang masih menggunakan ejaan lama. Gaya bahasa yang dominan dipakai pengarang dalam menulis novel emak adalah parerelisme, metafora, simbolik, paradoks, dan asosiasi.

Gaya bahasa asosiasi adalah gaya bahasa yang menunjukkan perbandingan terhadap benda. Pendapat tersebut diperkuat oleh Kusumati (2010) mengatakan bahwa asosiasi adalah gaya bahasa yang bersifat perbandingan sesuatu dengan keadaan yang digambarkan. Berikut ini salah satu contoh gaya bahasa asosiasi dalam novel *Emak* karya Daoed Joesoef.

“Kalau hendak pergi dengan bapak menghadiri perhelatan perkawinan, emak biasanya makan sirih lebih dahulu hingga kalau tersenyum bibirnya kelihatan, bak kata peptah, bagai delima merekah.”

Berdasarkan kutipan di atas termasuk gaya bahasa asosiasi dari kata bagai, bagai di sini bersifat sebagai perbandingan sesuatu dengan keadaan yang digambarkan. Emak diibaratkan sebagai delima merekah. Delima merekah merupakan pengibaran buah delima yang memiliki kulit kuning hingga merah tua yang dapat dimakan ketika masak merekah. Jadi dalam konteks tersebut emak diibarat sebagai wanita yang cantik dan mempesona.

### **Amanat**

Amanat merupakan pesan yang ingin disampaikan pengarang kepada pembaca melalui cerita (Nurgiyanto, 2005: 321). Amanat yang bisa kita ambil dari novel *Emak* ini memiliki pesan tersirat. Pertama bahwa Allah akan mengubah nasib hambanya jika hamba tersebut mau berusaha. Kedua tentang kejujuran, berkatalah jujur meskipun itu pahit disampaikan bagi orang yang bersalah. Ketiga kekayaan benda itu bisa hilang jika kita memberikan kepada orang lain. tetapi kekayaan pikiran akan tetap melekat pada diri kita jika diberikan kepada orang lain. Keempat, kita tidak boleh menyombongkan harta yang kita miliki karena harta yang kita miliki akan hilang dengan sendirinya. Kelima, jika kita menolong seseorang harus ikhlas tanpa pamrih. Keenam, jadikan membaca sebagai caramu menggali sumber ilmu. Ketujuh kita harus menyeimbangkan antara pemahaman agama dan pemahaman kenegaraan.

### **Relevansi dalam pembelajaran**

Novel *Emak* karya Daoed Joesoef memiliki keterkaitan dengan dengan pembelajaran bahasa Indonesia di sekolah mengenai pembelajaran mengenai analisis novel di kelas X SMA kurikulum 2013 pada Kompetensi Dasar (KD) 3.18 yaitu menganalisis isi dari minimal satu buku fiksi dan satu buku

nonfiksi yang sudah dibaca baik secara tulisan. Menganalisis isi tersebut bermakna bahwa siswa dituntut untuk menganalisis isi yang terkandung dalam buku tersebut sehingga novel Emak karya Daoed Joesoef relevan untuk dijadikan sebagai materi bahan ajar kelas X. Pada pembelajaran siswa diajarkan untuk mencari nilai-nilai yang terkandung dalam novel (toleransi, menegakkan keadilan, peduli sosial, dll).

### **Toleransi**

Toleransi adalah sikap atau sifat menenggang, menghargai kepercayaan dan kebiasaan yang bertentangan dengan pendirian sendiri. Menurut Michael Walze dalam Casram (2016) toleransi adalah sikap saling menghormati, saling menerima, saling menghargai di tengah keragaman budaya, kebebasan berekspresi dan karakter manusia. Sikap toleransi yang ditunjukkan dalam novel *Emak* adalah bahwa bapak tidak setuju kalau Indonesia dijadikan sebagai negara Islam. Kepercayaan ini dianut oleh nenek moyang yang menerapkan sikap toleran terhadap perkembangan agama-agama lain di luar. Hal tersebut dapat diketahui dalam bentuk percakapan atau dialog kutipan berikut.

*“Begini agama tanpa kecuali, mengajarkan yang serba baik bagi kehidupan kita. Bahkan tidak hanya sebatas pada hubungan antar sesama makhluk manusia, tetapi meliputi khalifah Tuhan ini terhadap makhluk binatang dan sikap-sikapnya. Maka alih-alih saling berebut dan menonjolkan simbol agama, dan menyombongkan kelebihan agama, saling memamerkan bentuk keimanan masing-masing, para agama lebih baik membuat agamanya seperti garam saja, menyatu dan lebur dapat dirasakan kebaikan dan manfaat serta ketepatan pemerataannya tanpa kelihatan sedikit pun kehadirannya.”* (Emak, 181)

Kutipan di atas menjelaskan bahwa agama mengajarkan umatnya untuk bersikap toleran kepada sesama manusia. Tuhan menyuruh manusia di bumi ini untuk menerapkan sikap toleransi terhadap agama lain. Toleransi diartikan sebagai cara seseorang untuk menghargai orang lain dalam rangka menggunakan kebebasannya dalam berpikir.

### **Peduli Sosial**

Peduli sosial dalam novel *Emak* mengajarkan pembaca untuk selalu tolong menolong pada sesama manusia. Sebagai makhluk sosial pasti kita selalu membutuhkan bantuan dari orang lain (Hana Agustyaningrum, Purwadi, 2016: 112). Hal tersebut dapat diketahui dalam bentuk percakapan atau dialog kutipan berikut.

*“Hampir setiap keluarga sekampung yang punya hajat pasti mengharap emak untuk menyiapkan lauk-pauknya. Orang-orang dari kampung dan kawasan lain tidak jarang turut meminta bantuan emak meminta bantuan emak soal masak memasak ini.”* (Emak, 81).

Kutipan tersebut mencerminkan bahwa emak memiliki sikap peduli sosial yang besar terhadap warga kampungnya. Dalam kutipan tersebut dijelaskan bahwa emak selalu membantu warganya untuk memasak dan menyiapkan lauk pauk karena di kampung emak di kenal sebagai orang yang memiliki resep masakan enak. Oleh karena itu, warga kampung sering menyuruh emak untuk menyiapkan makanan saat ada acara besar.

Kutipan lain ditunjukkan saat emak sedang memperhatikan pendidikan anak dan tetangganya. Berikut ini kepedulian sosial yang digambarkan dalam novel *Emak* karya Daoed Joesoef.

*“Dia tidak hanya memperhatikan pendidikan kami, anak-anaknya sendiri,*

*tetapi juga memperhatikan pendidikan tetangga kami.” (Emak, 82)*

Dari kutipan di atas menunjukkan bahwa emak memiliki perhatian yang sangat besar terhadap pendidikan. Emak selalu mendorong anaknya untuk belajar. Selain itu, emak tidak hanya memperhatikan pendidikan anaknya saja melainkan juga memperhatikan pendidikan tetangganya.

### **Menegakkan Keadilan**

Menegakkan keadilan adalah salah satu tugas utama manusia. Tanpa adanya keadilan manusia akan hancur. Karena keadilan dijadikan sebagai jalan menuju kebahagiaan hidup dan kedamaian. Menegakkan keadilan dalam Novel *Emak* ditunjukkan pada saat harga diri Daoed Joesoef dipertaruhkan oleh Manap. Hal tersebut dapat diketahui dalam bentuk percakapan atau dialog kutipan berikut.

*“Bertumbukan bukan cara yang terbaik untuk menyelesaikan masalah, lebih-lebih dikalangan orang yang beradab. Maka kalaupun itu dilakukan seharusnya bukan sesekali meminta pujian sebagai jagoan, tetapi betul-betul karena terpaksa, sudah tidak ada jalan sopan yang lain demi menegakkan kebenaran, membela keadilan, melindungi yang lemah demi kewenang-wenangan.” (Emak, 104)*

Kutipan di atas menjelaskan saat Daoed bertembuk teringat dengan pesan emak bahwa pada dasarnya bertumbuk bukan merupakan cara yang baik untuk menyelesaikan masalah apalagi bagi kalangan yang beradab dan berilmu. Maka jika itu dilakukan bukan karena sebab pujian atau sanjungan karena jagoan melainkan karena sudah tidak ada jalan sopan yang lain demi menegakkan kebenaran, membela keadilan, dan melindungi yang lemah terhadap kesewenang-wenangan.

### **SIMPULAN**

Dapat disimpulkan bahwa nilai struktural yang terdapat dalam novel Emak memiliki keterkaitan antarunsur meliputi tema, alur, latar, penokohan, sudut pandang, gaya bahasa, dan amanat. Tema novel *Emak* berisi tentang kisah hubungan kasih sayang abadi antara seorang anak dan ibu, alur yang digunakan adalah alur maju, Penokohan dalam novel *Emak* dibedakan menjadi tiga yaitu protagonis, antagonis, dan figuran. Tokoh protagonis diperankan oleh emak dan bapak, tokoh antagonis diperankan oleh Abdul Manap, sedangkan tokoh figuran diperankan oleh Kak Marni, Ani, dan Nani. Sudut pandang yang digunakan adalah sudut pandang orang kedua sebagai tokoh utama. Latar yang digunakan dalam novel *Emak* terbagi menjadi tiga, yaitu pertama latar tempat dalam novel ini adalah ruang tengah, dapur, hutan, ruang tengah, Medan, Yogyakarta, sekolahan, halaman, rumah sakit, sungai, rumah, dan rawa-rawa. Kedua, latar waktu dalam novel *Emak* adalah siang, sore, malam, esok-lusa, tahun, minggu, dan bulan purnama. Sedangkan latar suasana dalam novel *Emak* menggambarkan suasana bahagia, senang, sedih, tegang, hening, takut, dan gelisah, semangat, dan kecewa. Gaya bahasa yang dominan digunakan pengarang adalah parerelisme, metafora, simbolik, dan paradoks. Amanat yang digunakan tersurat dari isi novel. Dalam novel Emak dapat dijadikan sebagai materi bahan ajar kelas X karena di dalamnya terdapat adanya toleransi, kepedulian sosial, dan penegakan keadilan.

### **DAFTAR PUSTAKA**

Bahraeni. (2017). Efektivitas Pengembangan Bahan Ajar Ilmu Pendidikan Islam Berbasis Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Jingsau Melalui

- Kegiatan Desiminasi pada STAIS DDI MAROS. *Journal.Uin-Alaudin.Ac.Id*, VI(1).
- Casram. (2016). Membangun Sikap Toleransi Beragama dalam Masyarakat Plural. *Jurnal Ilmiah Agama Dan Sosial Budaya*, 1(2).
- Hana Agustyaningrum, Purwadi, dan E. S. (2016). Analisis Struktural dan Nilai Pendidikan Karakter Novel Pukat Karya Tere Liye serta Relevansinya terhadap Materi Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA. *Jurnal Penelitian Bahasa, Sastra, Dan Pengajarannya*, 4(1).
- Ismawanti, E. (2013). *Pengajaran Sastra*. Yogyakarta: Penerbit Ombak.
- Keraf, G. (2002). *Diksi dan Gaya Bahasa*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Kusumawati. (2010). *Jurnal Penelitian Analisis Pemakaian Gaya Bahasa Pada Iklan Produk Kecantikan Perawatan Kulit Wajah di Televisi*. Universitas Sebelas Maret.
- Nugroho, A. W. (2018). *Profil Lengkap Daoed Joesoef, Mantan Mendikbud Indonesia yang Dikabarkan Meninggal Dunia Artikel ini telah tayang di pos-kupang.com dengan judul Profil Lengkap Daoed Joesoef, Mantan Mendikbud Indonesia yang Dikabarkan Meninggal Dunia*, <http://kupang.tribun.com>. Kupang. Retrieved from <http://kupang.tribunnews.com/2018/01/24/profil-lengkap-daoed-joesoef-mantan-mendikbud-indonesia-yang-dikabarkan-meninggal-dunia>
- Nurgianto, B. (2009). *Statistik Terapan untuk Penelitian Ilmu Sosial*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Nurgiyanto, B. (2005). *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Rokhmansyah, A. (2013). *Studi dan Pengkajian Sastra; Perkenalan Awal terhadap Ilmu Sastra*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Wellek, A. W. & R. (2014). *Teori Kesusastraan (Diterjemahkan oleh Melani Budianto)*.
- Yanis Erlina, Ani Rahmawati, dan B. S. (2016). Kajian Psikologi Sastra, Nilai Pendidikan, dan Relevansinya sebagai Materi Ajar Sastra di SMA Pada Novel Ayah Menyayangi Tanpa Akhir Karya Kirana Kejora. *Jurnal Penelitian Bahasa, Sastra Indonesia Dan Pengajarannya*, 4(1).
- Yanuarti, E. (2017). Pemikiran Pendidikan Ki Hajar Dewantara dan Relevansinya dengan Kurikulum 13. *Jurnal Penelitian*, 2(2).